

Metode Talaqqi dan Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Pesantren

The Talaqqi Method and Spiritual Intelligence in the Perspective of Pesantren-Based Education

Nawwal Habibur Rahman¹, Muhammad Shohib²

^{1, 2}Universitas Kiai Abdullah Faqih

e-mail: ¹ Nawwalhabiburrahman@gmail.com, ² shohib.surabaya@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Islam di pesantren diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya melalui keseimbangan pengembangan intelektual dan spiritual. Namun, kecenderungan pendidikan modern yang berorientasi pada capaian akademik berpotensi menggeser dimensi spiritual dalam proses pembelajaran. Artikel ini mengkaji bagaimana metode *talaqqi* sebagai metode pembelajaran khas pesantren berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini memposisikan diri sebagai kajian konseptual yang mengintegrasikan tradisi pedagogis pesantren dengan diskursus kontemporer tentang kecerdasan spiritual. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, yang dianalisis secara deskriptif-analitis dan konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode *talaqqi* tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keislaman yang menjamin keotentikan sanad, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis-spiritual yang mendorong internalisasi nilai, pembentukan adab, kesadaran diri religius, serta pemaknaan hidup santri. Relasi langsung guru-urid, keteladanan, dan pembelajaran yang berkelanjutan menjadikan *talaqqi* memiliki implikasi signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual dalam pendidikan pesantren.

Kata Kunci: metode *talaqqi*, kecerdasan spiritual; pendidikan pesantren

Abstract: Islamic education in Islamic boarding schools is aimed at developing well-rounded individuals through a balance of intellectual and spiritual development. However, the tendency of modern education to focus on academic achievement has the potential to shift the spiritual dimension in the learning process. This article examines how the *talaqqi* method, a learning method unique to Islamic boarding schools, contributes to the development of students' spiritual intelligence. This research positions itself as a conceptual study that integrates the pedagogical traditions of Islamic boarding schools with contemporary discourse on spiritual intelligence. The research was conducted using a qualitative approach through a literature study of relevant books and scientific journal articles, which were analyzed descriptively, analytically, and conceptually. The results of the study show that the *talaqqi* method not only functions as a means of transmitting Islamic knowledge that guarantees the authenticity of the sanad, but also as a pedagogical-spiritual approach that encourages the internalization of values, the formation of manners, religious self-awareness, and the meaning of life for santri. The direct relationship between teacher and student, role modeling, and continuous learning makes *talaqqi* have significant implications for the development of spiritual intelligence in pesantren education.

Keywords: *talaqqi* method, spiritual intelligence; pesantren education

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak semata-mata berfokus pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian yang berlandaskan keimanan, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dalam tradisi pesantren, tujuan tersebut diwujudkan melalui sistem pendidikan yang bersifat holistik, di mana proses pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas formal, melainkan terintegrasi dengan kehidupan keseharian santri. Pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang memungkinkan terjadinya pembinaan spiritual secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas pendidikan.

Namun demikian, dinamika pendidikan modern yang ditandai oleh rasionalisasi, standarisasi kurikulum, dan orientasi kuat pada capaian akademik cenderung menggeser dimensi spiritual dalam proses pendidikan. Kondisi ini berpotensi melahirkan individu yang unggul secara kognitif, tetapi kurang memiliki kedalaman pemaknaan hidup, kepekaan batin, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual menjadi isu penting dan mendesak dalam diskursus pendidikan Islam, terutama sebagai upaya menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, kecerdasan spiritual telah mendapatkan perhatian signifikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sejumlah studi menempatkan spiritual intelligence sebagai aspek intrinsik dalam pendidikan Islam secara konseptual dan normatif (Kartika et al., 2024). Di sisi lain, literatur mengenai metode *talaqqi* dalam sistem pendidikan pondok pesantren menegaskan posisinya sebagai metode pembelajaran klasik yang masih relevan secara pedagogis, terutama dalam transmisi ilmu keislaman dan penjagaan keotentikan sanad keilmuan (Rahim et al., 2015). Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai integrasi antara metode *talaqqi* dan pengembangan kecerdasan spiritual masih terbatas dan belum dikaji secara komprehensif dalam kerangka teoretis yang sistematis (Nufus & Aisyah, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya mengisi kekosongan kajian terkait hubungan konseptual antara metode *talaqqi* dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam. Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi metode *talaqqi* tidak hanya sebagai teknik transmisi ilmu, tetapi sebagai pendekatan spiritual-pedagogis yang berkontribusi terhadap internalisasi nilai, pembentukan kesadaran diri religius, serta pemaknaan hidup santri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan pembahasan kecerdasan spiritual dari metode pembelajaran konkret, artikel ini memposisikan *talaqqi*

sebagai medium khas pesantren yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Permasalahan ilmiah yang dikaji dalam artikel ini berfokus pada bagaimana konsep, prinsip, dan karakteristik metode *talaqqi* dalam literatur pendidikan Islam berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual peran metode *talaqqi* dalam pembentukan kecerdasan spiritual, sekaligus merumuskan implikasi teoretisnya bagi pengembangan model pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, Studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menjembatani praktik pedagogis pesantren dan diskursus mutakhir tentang kecerdasan spiritual.

B. Metode

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan menelaah serta merekonstruksi konsep-konsep teoretis dalam literatur pendidikan Islam. Data penelitian bersumber dari literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan metode *talaqqi* dan kecerdasan spiritual. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis konseptual dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis untuk memetakan hubungan konseptual antara metode *talaqqi* dan pengembangan kecerdasan spiritual.

Fokus kajian penelitian ini diarahkan pada metode *talaqqi* dan kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam dengan konteks pesantren. Metode *talaqqi* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran khas pesantren yang menekankan relasi guru-murid, keteladanan, dan internalisasi nilai, sementara kecerdasan spiritual dikaji sebagai kesadaran religius, pemaknaan hidup, serta orientasi nilai transendental. Pesantren diposisikan sebagai konteks konseptual dan kultural, sehingga kajian ini menitikberatkan pada konstruksi teoretis hubungan antara metode *talaqqi* dan kecerdasan spiritual sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam..

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tinjauan Metode Talaqqi

a. Definisi Metode Talaqqi

Secara bahasa, metode berarti cara. Secara umum, istilah ini merujuk pada suatu tata langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran atau aktivitas belajar dan mengajar. Dengan demikian, metode dapat dipahami sebagai cara kerja yang

berlandaskan fakta serta konsep-konsep yang disusun secara sistematis (T. N. Rahman et al., 2021). Dari sudut pandang pembelajaran, Oemar Hamalik memandang metode sebagai sarana yang digunakan dalam proses penyampaian materi pembelajaran untuk mewujudkan tujuan kurikulum. Dengan demikian, metode pembelajaran dipahami sebagai langkah-langkah terstruktur yang diterapkan pendidik dalam mentransformasikan materi kepada peserta didik, sebagai bagian dari upaya terencana guna mewujudkan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan (Fanani, 2014).

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat bergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Metode menempati posisi strategis setelah tujuan dalam komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi. Oleh karena itu, metode pembelajaran dikatakan baik apabila mampu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Secara etimologis, istilah talaqqi berasal dari kata تَلَقَّى - يَتَلَقَّى, yang berakar dari *fi'il* "لَقِيَ - يَلْقَى - لِقَاء". Secara leksikal, kata ini bermakna berjumpa, bertemu, berhadapan, bertatap, serta menerima atau mengambil sesuatu secara langsung (Afifi, 2022). Makna "berjumpa" dalam konteks ini merujuk pada proses belajar yang berlangsung melalui tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik (Amaliah et al., 2018).

Sedangkan dalam sudut pandang terminologi, talaqqi merupakan proses pembelajaran ilmu agama yang dilakukan secara langsung kepada seorang guru yang memiliki kompetensi keilmuan, bersifat *tsiqah* dan *dābiṭ*, serta memiliki mata rantai keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam melalui para ulama yang berilmu dan memiliki kedalaman spiritual (Susianti, 2016).

Berdasarkan pemaparan konseptual tersebut, metode talaqqi dapat dipahami sebagai suatu pola pembelajaran terstruktur yang menempatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik sebagai inti proses transmisi ilmu keagamaan. Metode ini menekankan keterhubungan personal, keteladanan keilmuan, serta keakuratan penyampaian materi melalui bimbingan guru yang memiliki otoritas ilmiah dan legitimasi sanad. Dengan demikian, metode talaqqi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kualitas pemahaman, internalisasi nilai, dan kesinambungan tradisi keilmuan dalam proses pembelajaran Islam.

Dalam praktiknya, pembelajaran talaqqi dilaksanakan melalui pertemuan langsung antara murid dan guru, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Dengan pola tatap muka ini, setiap kesalahan murid dalam membaca atau menghafal Al Quran dapat segera dikoreksi oleh guru, sehingga murid dapat langsung

memperbaiki bacaannya pada saat yang sama. Pola ini sangat efektif terutama dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al Quran (Rusmiyaty et al., 2025).

Pernyataan bahwa metode talaqqi merupakan cara utama dan mendasar dalam pembelajaran Al Quran mendapat penegasan langsung dari Al Quran. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Surah An-Najm ayat 5 yang menggambarkan proses penerimaan wahyu Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad Saw secara langsung dari Malaikat Jibril. Ayat tersebut berbunyi:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Artinya: (Al Quran) diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (Q.S. An Najm [53]: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa proses penyampaian wahyu kepada Nabi tidak terjadi melalui perantara tulisan atau media lain, tetapi melalui interaksi langsung antara Nabi dan malaikat Jibril. Interaksi langsung inilah yang kemudian menjadi dasar lahirnya metode

talaqqi, yaitu proses belajar dengan menerima bacaan dari guru secara musyāfahah (berhadapan langsung) agar bacaan yang dihasilkan benar, tepat, dan bersanad (Hissan et al., 2025).

Penekanan mengenai metode khusus dalam proses penerimaan Al-Qur'an tercermin secara jelas pada peristiwa awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw di Gua Hira. Peristiwa tersebut diabadikan dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5, yang menggambarkan bagaimana wahyu pertama disampaikan sebagai fondasi utama proses pembelajaran dan transmisi ilmu dalam Islam:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: (1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha Pencipta. (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. (4) Dialah yang mengajarkan manusia melalui perantaraan pena. (5) Dia mengajarkan kepada manusia hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui (Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5). Peristiwa turunnya wahyu pertama tidak hanya menandai awal kerasulan Nabi Muhammad ﷺ, tetapi juga merepresentasikan metode transmisi wahyu itu sendiri. Dialog “Iqra” antara Jibril dan Nabi yang berlangsung melalui pengulangan, peniruan, dan koreksi langsung menunjukkan bahwa sejak awal pembelajaran Al Quran dibangun melalui mekanisme talaqqi yang bersifat langsung dan ketat.

Pola talaqqi tersebut kemudian berlanjut dalam praktik pembelajaran Al Quran di kalangan sahabat. Mereka menerima bacaan Al Quran secara langsung dari Rasulullah ﷺ dan mempelajarinya dengan kesungguhan tinggi, termasuk ragam qirā'āt yang diajarkan. Melalui proses ini lahirlah sejumlah sahabat yang dikenal sebagai ahli qirā'āt (qurrā'), seperti Ubay bin Ka'ab, 'Abdullāh bin Mas'ūd, Abū al-Dardā', 'Utsmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib, Abū Mūsā al-Asy'arī, serta Zaid bin Tsābit (Al-Fadlī, 2009). Keberadaan para qurrā' tersebut menegaskan bahwa talaqqi menjadi fondasi utama dalam menjaga akurasi bacaan dan kesinambungan transmisi Al Quran sejak masa awal Islam.

Pada akhirnya, metode ini tidak hanya memastikan ketepatan bacaan, tetapi juga menjaga kesucian, otoritas, dan kesinambungan transmisi Al Quran dari generasi ke generasi. Karena itu, talaqqi hingga kini tetap menjadi metode paling otoritatif dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al Quran.

b. Langkah-langkah Penerapan Metode Talaqqi

Metode talaqqi merupakan pendekatan pembelajaran yang telah lama digunakan dan dinilai efektif karena menekankan bimbingan langsung antara guru dan peserta didik. Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya, metode ini diterapkan melalui tahapan 5M yang tersusun secara sistematis.

Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan guru mengenai materi dan target ayat, disertai gambaran maknanya agar peserta didik memahami konteks hafalan. Selanjutnya, guru memberikan contoh bacaan yang benar sebagai model, kemudian peserta didik menirukannya secara berulang dengan bimbingan dan koreksi langsung terkait lafal, intonasi, dan kaidah tajwid. Peserta didik lain diarahkan untuk menyimak bacaan temannya guna membangun pembelajaran kolaboratif. Tahap akhir dilakukan melalui talaqqi individual sebagai evaluasi ketepatan dan kelancaran bacaan sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya (Ihsanudin & Soleh, 2023).

Secara keseluruhan, rangkaian tahapan tersebut menunjukkan bahwa metode talaqqi dalam pembelajaran menghafal Al Quran berlangsung melalui pembimbingan langsung yang terstruktur, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menghafal dengan benar, tetapi juga memahami dan menguasai bacaan sesuai kaidah tajwid serta standar kelancaran hafalan.



Gambar 1. Dokumentasi Pembelajaran Metode Talaqqi

c. Bentuk-bentuk Metode Talaqqi

Metode *talaqqi* terdiri dari tiga bentuk utama, yaitu *tasmi'*, *'aradh*, dan *qirā'ah fī aṣ-ṣalāh*. Ketiga bentuk ini menjadi rangkaian proses pembelajaran Al Quran yang digunakan untuk memastikan kesinambungan, ketepatan, dan keaslian bacaan melalui hubungan langsung antara guru dan murid dalam tradisi pengajaran Al Quran (Rusmiyaty et al., 2025).

1) *Tasmi'*

Menurut bahasa, kata *tasmi'* berasal dari lafaz *أَسْمَعُ – يُسْمِعُ – إِسْمَاعًا* yang berarti mendengarkan. Adapun kata *tasmi'* merupakan bentuk isim maṣḍar yang bermakna memperdengarkan bacaan Al Quran (Khikmah & Alias'ad, 2025). Metode ini pada hakikatnya adalah memperdengarkan bacaan Al Quran untuk didengar oleh murid ataupun untuk dihafal, sehingga metode ini sering pula disebut sebagai *sima' 'alā syaikh*, yaitu mendengarkan langsung bacaan dari seorang guru (Muchtar & Fatoni, 2025).

Dalam penerapannya, guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari mushaf maupun hafalan, kemudian murid menyimak bacaan tersebut, dan sebaliknya murid membacakan hafalannya untuk disimak oleh guru. Setiap

kesalahan pelafalan segera dikoreksi agar langsung diperbaiki. Metode tasmi' dilaksanakan melalui tahapan pembacaan contoh oleh guru, peniruan bacaan oleh santri, penghafalan mandiri, dan diakhiri dengan setoran hafalan sebagai bentuk evaluasi capaian belajar (Kurnia et al., 2025).

Metode ini sangat efektif bagi para penghafal Al Quran yang memiliki daya ingat tinggi, bagi anak-anak usia dini yang belum mampu membaca dan menulis, serta bagi penyandang tunanetra, karena proses hafalan lebih mengandalkan kemampuan mendengar secara intensif (Ifadah et al., 2021).

2) 'Araḍa

Secara etimologis, kata 'araḍa berasal dari kata kerja عَرَضَ yang bermakna mendemonstrasikan, menyampaikan, mengajukan, atau menyetorkan (Muhammad & Muhdlor, n.d.). Metode 'araḍa ini juga dikenal dengan istilah qirā'ah 'alā syaikh, yaitu membaca atau menyetorkan hafalan di hadapan seorang guru. Dalam penerapannya, murid membacakan hafalan Al Quran kepada guru, baik secara langsung maupun melalui pengulangan hafalan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Jika dalam proses setoran tersebut terdapat kesalahan dalam pelafalan atau bacaan, guru segera memberikan koreksi, dan murid memperbaikinya pada saat itu juga.

3) Qirā'at fī aṣ-Ṣalāh

Qirā'at fī aṣ-Ṣalāh adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan shalat yang menuntut ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, makhraj, dan kefasihan karena menjadi bagian sah dari ibadah. Oleh karena itu, bacaan Al-Qur'an dalam shalat tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi harus dipelajari melalui praktik langsung agar sesuai dengan standar bacaan yang benar. Hal ini selaras dengan metode talaqqi, yaitu pembelajaran Al-Qur'an melalui interaksi langsung antara guru dan murid dengan cara mendengar, menirukan, dan mendapatkan koreksi secara langsung (Suharto et al., 2023).

Hasil penelitian Ahmad Zahro dan tim menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi efektif dalam meningkatkan akurasi bacaan Al-Qur'an peserta didik, terutama pada aspek tajwid dan makhraj, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran tatap muka. Temuan ini mendukung praktik Qirā'ah fī aṣ-Ṣalāh sebagai bentuk aplikatif metode talaqqi, karena proses pembelajaran bacaan Al-Qur'an berlangsung secara langsung dan kontekstual dalam ibadah shalat, sehingga ketepatan bacaan tidak hanya dikuasai secara teknis, tetapi juga terinternalisasi dalam praktik ibadah sehari-hari (Suharto et al., 2023).

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan memaknai persoalan hidup dengan berlandaskan nilai-nilai rohani, yang memadukan kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan dengan kesadaran akan dimensi spiritual dalam kehidupan. Robert A. Emmons menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang menggunakan nilai dan sumber-sumber spiritual untuk memahami hidup dan memecahkan masalah (Emmons, 2000).

Kecerdasan ini tidak hanya membantu seseorang memahami tujuan dan nilai hidup pada tingkat yang transendental, tetapi juga membimbingnya untuk bertindak dengan bijaksana, penuh makna, dan selaras dengan prinsip-prinsip rohani. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi dimensi penting yang menuntun individu untuk melihat realitas secara lebih luas sekaligus mampu mengambil keputusan yang bermoral, reflektif, dan berorientasi pada kebaikan.

Pada akhirnya hakikat kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan manusia menemukan makna dan membuat keputusan berbasis nilai. Kecerdasan spiritual juga berakar pada fitrah manusia dan diperkuat oleh ajaran agama yang menekankan keseimbangan antara dimensi individual-sosial, vertikal-horizontal, serta manusia-alam. Internalisasi nilai sufistik menjadi fondasi bagi sikap sederhana, peduli sesama, menjaga lingkungan, dan menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Abidin & Sirojuddin, 2024).

a. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual, sebagaimana dikemukakan oleh Zohar dan Ian Marshall, bukan sekadar kemampuan memahami dimensi keagamaan, tetapi merupakan kecerdasan terdalam yang membentuk cara seseorang memaknai hidup, mengambil keputusan, dan merespons realitas secara lebih utuh. Dengan demikian, aspek-aspek kecerdasan spiritual yang ditawarkan Zohar dan Marshall menjadi pijakan penting dalam memahami bagaimana individu dapat bertumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosional, moral, dan eksistensial (F. Rahman, 2017).

- 1) **Sikap lentur dan terbuka;** ditandai oleh kemampuan menilai pesan secara objektif tanpa prasangka, berfokus pada substansi, terbuka pada berbagai sumber informasi, bersikap fleksibel terhadap pandangan baru, serta mampu menerima perbedaan secara bijak meskipun tidak sejalan dengan keyakinannya.
- 2) **Kesadaran diri yang mendalam;** adalah kemampuan mengenali pikiran dan emosi serta memahami dampaknya terhadap perilaku. Tingkat kesadaran diri memengaruhi pola pikir dan respons individu, sehingga

kesadaran diri yang baik mendorong munculnya sikap peduli, simpati, dan empati dalam interaksi sosial (Hasan et al., 2023).

- 3) **Kemampuan dalam mengelola serta memberi makna terhadap penderitaan;** penderitaan dipahami sebagai pengalaman ketidaknyamanan, baik secara fisik maupun psikologis, yang berpotensi dialami oleh setiap individu tanpa dibatasi oleh latar belakang maupun kedudukan sosial. Hal ini sering muncul ketika seseorang kurang mampu mengelola emosi dan regulasi dirinya, sehingga beban yang dirasakan menjadi semakin berat.
- 4) **Kemampuan untuk menyikapi dan melampaui pengalaman rasa sakit:** yang tercermin dalam penguasaan emosi diri, tidak memelihara perasaan dendam, serta adanya kesiapan untuk bersikap ikhlas dan memberi maaf sebagai jalan menuju ketenteraman batin. (Suratman & Utomo, 2021).
- 5) **Menjadikan nilai dan visi sebagai dasar kualitas hidup;** menurut Schalock, kualitas hidup adalah konsep multidimensional yang mencerminkan kesejahteraan individu melalui perpaduan kondisi objektif dan persepsi subjektif, mencakup aspek fisik, sosial, emosional, perkembangan diri, hak, serta kemampuan menentukan pilihan hidup (Schalock et al., 2004).
- 6) **Menghindari tindakan yang merugikan;** dilakukan melalui kesadaran diri, pengendalian emosi, dan pertimbangan konsekuensi, sehingga individu mampu menahan impuls dan memilih tindakan yang rasional (Tangney et al., 2004).
- 7) **Berpikir holistik;** sebagai aspek kecerdasan spiritual adalah kemampuan memahami keterkaitan antara diri, orang lain, alam, dan nilai transenden, serta menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu (Fauziatun & Misbah, 2020).
- 8) **Rasa ingin tahu yang tinggi;** mendorong individu untuk terus bertanya, melakukan refleksi, dan mencari makna yang lebih mendalam. Kecerdasan spiritual membantu proses introspeksi dan pengambilan hikmah dari setiap peristiwa kehidupan sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt. (Muttaqin et al., 2025)
- 9) **Kemandirian;** adalah kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan secara mandiri berlandaskan kepercayaan diri dan efikasi diri. Sebagai aspek kecerdasan spiritual, kemandirian tercermin dalam kemampuan mengambil keputusan dan menghadapi tantangan berdasarkan nilai batin, serta terbukti berkorelasi positif dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi (Purwanto & Munaing, 2025).

b. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual ditentukan oleh dua aspek pokok, yaitu faktor internal yang melekat pada diri individu serta faktor eksternal yang terbentuk dari lingkungan sosialnya. (Syahnaz et al., 2023):

1) Faktor Internal

Faktor internal (bawaan) berkaitan dengan fitrah beragama yang melekat pada manusia sejak lahir, yaitu potensi alami untuk meyakini adanya Dzat yang Maha Berkuasa. Perkembangan fitrah ini berbeda pada setiap individu, ada yang tumbuh secara alamiah, dan ada yang berkembang melalui bimbingan ajaran agama (Agus, 2019). Faktor internal kecerdasan dipengaruhi oleh kecukupan nutrisi sejak dalam kandungan yang berperan penting dalam perkembangan otak serta kesehatan fisik dan mental, sehingga berdampak pada potensi kecerdasan dan kemampuan anak memahami ajaran agama (Sofiyah, 2019).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal perkembangan spiritual dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan utama dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan spiritual anak, sekolah menanamkan nilai dan norma melalui pembelajaran, sedangkan lingkungan masyarakat membentuk cara anak menyerap dan meneladani nilai kehidupan sehingga memerlukan pengawasan orang tua agar perkembangan spiritual tetap terarah (Syahnaz et al., 2023).

c. Relasi Metode *Talaqqi* dan Kecerdasan Spiritual

Metode *talaqqi* berkontribusi besar dalam pembentukan kecerdasan spiritual karena menuntut kehadiran penuh, kekhusyukan, dan keterbukaan murid terhadap bimbingan guru. Proses ini selaras dengan konsep kesadaran diri dalam kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan memahami diri dan memaknai pengalaman, sebagaimana ditegaskan oleh Robert A. Emmons bahwa kesadaran diri merupakan inti perkembangan spiritual (Emmons, 2000).

Proses *talaqqi* menuntut murid menjalani pengulangan bacaan yang berkesinambungan serta menerima koreksi langsung dari guru, sehingga melatih ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan dalam belajar. Pengalaman menghadapi kesalahan dan memperbaikinya secara berulang menjadi sarana pembentukan sikap tenang dan tidak mudah menyerah. Dalam tradisi pendidikan Islam, kesabaran merupakan bagian penting dari adab menuntut ilmu, dan para ulama menegaskan bahwa keberhasilan dalam memperoleh ilmu sangat ditentukan oleh kesungguhan dan kesabaran dalam menjalani proses pembelajaran.

Hubungan antara metode *talaqqi* dan kecerdasan spiritual tampak jelas pada pembentukan adab antara guru dan murid. Dalam proses *talaqqi*, murid tidak hanya menirukan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga meneladani akhlak, ketenangan, dan sikap spiritual guru sebagai bagian integral dari pendidikan ruhani. Selain membina adab, *talaqqi* membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memaknai aktivitas keseharian secara spiritual. Melalui proses ini, siswa menyadari bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan ibadah yang memiliki keterhubungan spiritual langsung dengan mata rantai keilmuan para ulama hingga Rasulullah saw. melalui sanad bacaan.

Dengan demikian, metode *talaqqi* memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kecerdasan spiritual. Ia membentuk kesadaran diri, melatih kesabaran menghadapi kesulitan, menumbuhkan adab, memperkuat hubungan ruhani antara guru dan murid, serta menanamkan kemampuan memberi makna terhadap aktivitas keagamaan. Semua itu relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang memadukan penguasaan ilmu dengan pembentukan kepribadian spiritual yang matang, sehingga *talaqqi* dapat dipandang sebagai metode yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dimensi ruhani yang sangat mendalam.

3. Implikasi Metode *Talaqqi* terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Pesantren

Metode *talaqqi* dalam tradisi pendidikan pesantren berimplikasi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual santri, karena menekankan pola pembelajaran berbasis interaksi langsung antara guru dan santri serta internalisasi nilai-nilai keilmuan secara sistematis dan mendalam (Saifulloh et al., 2025). Proses *talaqqi* tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keislaman secara tekstual, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui interaksi intensif dan tatap muka yang bersifat personal, santri belajar untuk menghayati ilmu sebagai amanah dan ibadah, sehingga pengalaman belajar menjadi sebuah proses transformasi batin yang membentuk kesadaran religius (Abidin & Imaduddin, 2023).

Selain itu, relasi pedagogis dalam metode *talaqqi* menempatkan guru atau kiai sebagai figur teladan spiritual yang secara langsung membentuk sikap dan perilaku santri. Keteladanan ini tidak hanya terlihat dalam aspek kognitif pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual yang mempengaruhi cara santri memandang kehidupan secara transendental. Penelitian tentang pengembangan kecerdasan spiritual melalui berbagai pendekatan pendidikan pesantren menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktek dan pengalaman sehari-hari memiliki peran penting dalam pembentukan kecerdasan

spiritual secara menyeluruh (Liswandari, 2022). Dengan demikian, relasi guru–santri dalam talaqqi secara tidak langsung menjadi wahana pembentukan kesadaran diri religius dan orientasi nilai yang kuat.

Implikasi lain dari aplikasi metode talaqqi terlihat pada kemampuan santri untuk mengintegrasikan pemaknaan hidup dalam latar pengalaman belajar mereka. Dengan menekankan aspek pengalaman spiritual yang bersifat reflektif, santri terdorong untuk melihat ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar alat pencapaian prestasi akademik. Hal ini sesuai dengan temuan studi yang menunjukkan bagaimana pendidikan berbasis pesantren mampu mengembangkan kecerdasan spiritual melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf dan pengalaman religius yang terstruktur (Abidin & Sirojuddin, 2024). Proses ini pada gilirannya membantu santri mengembangkan orientasi hidup yang lebih bermakna dan transendental, yang merupakan ciri utama kecerdasan spiritual.

Dalam konteks pendidikan pesantren yang holistik, implikasi metode talaqqi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual juga menunjukkan perannya sebagai model pedagogi yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Hal ini menjadi semakin penting di tengah tantangan pendidikan modern yang sering terlalu menekankan pada aspek rasional dan prestasi akademik semata. Melalui keunikan metode talaqqi, pesantren menawarkan kerangka pedagogis yang mampu menjembatani tradisi nilai spiritual yang mendalam dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang holistik. Dengan demikian, metode talaqqi bukan sekadar teknik pembelajaran tradisional, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis-spiritual yang memiliki kontribusi signifikan dalam mencetak insan muslim yang berkualitas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan moral.

D. Simpulan

Berdasarkan kajian kepustakaan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *talaqqi* memiliki peran teoretis yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri di pesantren. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu keislaman yang menjamin keotentikan sanad dan ketepatan pemahaman, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis-spiritual yang mendorong internalisasi nilai religius, pembentukan adab, kesadaran diri, serta pemaknaan hidup santri. Melalui relasi langsung guru-murid, keteladanan kiai atau ustaz, dan pembelajaran yang personal serta berkesinambungan, talaqqi berkontribusi pada pengembangan kesadaran transendental dan integrasi antara ilmu, iman, dan amal sebagai tujuan pendidikan Islam.

Adapun penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris lapangan, baik dengan pendekatan kualitatif maupun mixed methods, guna menguji efektivitas metode *talaqqi* dalam meningkatkan kecerdasan

spiritual santri di berbagai tipe pesantren. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi integrasi metode *talaqqi* dengan pendekatan pembelajaran modern serta melakukan kajian komparatif lintas lembaga dan budaya pesantren untuk memperkuat relevansi dan adaptabilitasnya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z., & Imaduddin. (2023). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui 4B (Belajar-Berkolaborasi-Beraksi-Berbagi) di Lingkungan Pendidikan Berbasis Pesantren. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 2(2), 87–96.
- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331–343.
- Afifi, S. A.-A. K. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidhul Qura'an di SDI Wali Songo Kabupaten Mojokerto. *Progressa*, 6(1), 54–70.
- Agus, H. Z. (2019). Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 27–42.
- Al-Faḍlī, 'Abd al-Hādī. (2009). Al-Qira'at Al-Qur'aniyyah Taarikh wa Ta'rif. In *Markaz Al-Ghadeer*.
- Amaliah, I. N., Nuroh, E., & Pamungkas, M. I. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an Dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi) Pendahuluan keilmuan saja yaitu ilmu Islam , tetapi juga dapat menguasai ilmu umum . Salah satu metode dalam mempelajari dan mendalami A. *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi)*, 4(2), 229–236.
- Emmons, R. A. (2000). Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern. *International Journal of Phytoremediation*, 10(1), 3–26.
- Fanani, A. (2014). Mengurangi Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1–191.
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165.
- Hasan, M. N., Ali, F. N., & Lessy, Z. (2023). Self Awareness Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta Muhammad. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2042–2053.
- Hissan, K., Widayati, R., & Huda, A. N. (2025). Talaqqi Musyafahah Dalam Halaqah Qiraat (Studi Analisis Teori dan Praktik Pengajaran Ilmu Qiraat Ahsin Sakho Muhammad). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(01), 127–142.

- Ifadah, R., Rahmah, E. N., & Fatimah, F. S. N. (2021). Penerapan Metode Tasmi ' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur ' an Siswa MI. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 101–120.
- Ihsanudin, N., & Soleh, N. (2023). Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Hafalan Juz 'Amma Siswa Sd It Muhammadiyah Bukit Gajah Kecamatan Ukui. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Kependidikan*, 18(2), 1077–1089.
- Kartika, R. O., Awaluddin, R. Z. S., & Lessy, Z. (2024). Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Hadis. *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 7(2), 491–507. <https://doi.org/10.54396/saliha.v7i2.1231>
- Khikmah, T. A., & Alias'ad. (2025). Impelementasi Metode Tasmi Pada Progam Tahfidz Siswa SDUT Masyitoh Bandungrejo. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Volume*, 17(1), 417–425.
- Kurnia, S., Safaruddin, & Fitriani. (2025). Pengaruh Metode Tasmi' dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santriwati Madrasah Tsanawiyah. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 426–434.
- Liswandari, A. L. (2022). Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 478–490.
- Muchtar, N. E. P., & Fatoni, A. A. A. (2025). Penerapan Metode Tasmi' sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan pada Siswa MTs. Darul Ulum. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 182–200.
- Muhammad, A., & Muhdlor, A. Z. (n.d.). *Kamus Kontempore Arab-Indonesia*.
- Muttaqin, M. S., Arifin, A. Z., & Fuady, A. S. (2025). Peranan Kecerdasan Spiritual Dalam Proses Belajar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 22–31.
- Nufus, R. M., & Aisyah, N. (2025). Spiritual Intelligence in The Islamic Education Curriculum: Efforts to Counter The Moral Crisis of Generation Z. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 03(01), 265–270.
- Purwanto, J., & Munaing. (2025). Peran Kecerdasan Spiritual terhadap Kemandirian Dewasa Awal. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 46–54.
- Rahim, S. I. B. A., Yakob, M. A., Mansor, S. K. M., & Mohamad, R. (2015). Talaqqi Method in Teaching and Learning Islamic Education at Pondok Institutions. *GJBSSR: Global Journal of Business and Social Science Review*, 4(December), 474–479.
- Rahman, F. (2017). Kesadaran Dan Spiritualitas Spiritualitas. *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, 9(2), 377–420.
- Rahman, T. N., Sastra, A., & Supraha, W. (2021). Metode Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Tingkat Sekolah Menengah. *Cendikia Muda Islami*, 195–206.

- Rusmiyaty, S., Suhadi, & Ulfah, Y. F. (2025). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al Qur'an pada Asrama Putri Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta. *Mamba'ul Ulum*, 21(1), 12–21.
- Saifulloh, A., Setiawan, W., Ahmad, S., Huda, M. I. H., & Raaf, H. (2025). Pendidikan Kepemimpinan sebagai Sarana Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pengurus Rayon di Pondok Modern Gontor. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 327–346.
- Schalock, R. L., College, H., & Keith, K. D. (2004). *Quality of Life Questionnaire Manual 1993 Manual and 2004 Revision*.
- Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 219–237.
- Suharto, Z. U. S., Budianto, & Danang Dwi Basuki. (2023). Pemanfaatan Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Kinestetik Di Sekolah Dasar Cikarang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 317–326.
- Suratman, & Utomo, N. A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akutansi. *Cemerlang*, 1(1), 1–17.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi ...*, 2(1), 5–6.
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 868–879.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Self-Regulation and Self-Control*, 72(2), 270–322.